

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SERVIS ATAS BOLA VOLI MELALUI METODE *DRILL* PADA MURID KELAS X TEKNIK OTOMOTIF B SMK NEGERI 2 SURAKARTA

Annisa Mutiara Insani¹, Hanzen Frenatanando², Rizki Prabowo³,
Nurhidayat⁴, Andi Mustofa⁵, Muhammad Haris Setiawan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹annisamutiara2003@gmail.com , ²hanzenfrenatanando16@gmail.com ,

³rizki.prabowo03@gmail.com , ⁴nur574@ums.ac.id ,

⁵andimustofa991@gmail.com, ⁶setiawanharis1586@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research aimed to describe the implementation of the drill method and to improve the overhand volleyball serve ability of tenth-grade students of Automotive Engineering B (X TO B) at SMK Negeri 2 Surakarta. Preliminary observation showed that the students' overhand serve was not yet optimal because opportunities for repeated practice were limited and students still needed repeated correction. The study followed the Kemmis and McTaggart model in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The action was a wall drill, in which students performed 25 overhand serve repetitions toward a wall in every session. The subjects were 36 students. Data were collected through a performance test of three serve attempts per student, scored 0–3 according to the landing area of the ball (maximum score 9), and analysed using descriptive quantitative and comparative analysis with a minimum mastery criterion (KKM) of 75. The mean score increased from 30.25 in cycle 1 to 92.28 in cycle 2, and classical mastery increased from 2.78% (1 of 36 students) to 100.00% (36 of 36 students), exceeding the success indicators of 70% and 85%. It is concluded that the wall drill method can improve the overhand volleyball serve ability of the students.

Keywords: *overhand serve, drill method, wall drill, volleyball, classroom action research*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode drill dan meningkatkan kemampuan servis atas bola voli murid kelas X Teknik Otomotif B (X TO B) SMK Negeri 2 Surakarta. Observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan servis atas murid belum optimal karena kesempatan mengulang gerakan terbatas dan murid masih membutuhkan koreksi berulang. Penelitian mengikuti model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan berupa *wall drill*, yaitu

servis atas ke arah tembok sebanyak 25 kali pada setiap sesi. Subjek penelitian adalah 36 murid. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja tiga kali percobaan servis dengan skor 0–3 berdasarkan daerah jatuhnya bola (skor maksimum 9), kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan komparatif dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Rata-rata nilai meningkat dari 30,25 pada siklus 1 menjadi 92,28 pada siklus 2, dan ketuntasan klasikal meningkat dari 2,78% (1 dari 36 murid) menjadi 100,00% (36 dari 36 murid), sehingga melampaui indikator keberhasilan 70% dan 85%. Simpulannya, metode *wall drill* dapat meningkatkan kemampuan servis atas bola voli murid.

Kata Kunci: servis atas, metode drill, wall drill, bola voli, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran yang perlu diberikan secara formal. Sebagai bagian dari upaya pendidikan secara umum, PJOK dilaksanakan melalui aktivitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia dan membentuk pola perilaku yang sesuai. Guru PJOK diharapkan mampu membelajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, serta nilai-nilai seperti sportivitas, kejujuran, dan kerja sama, sekaligus membiasakan perilaku kehidupan yang berlaku di masyarakat (Doni et al., 2021).

Salah satu permainan olahraga yang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan jasmani adalah bola voli. Bermain bola voli bermanfaat untuk membangun sikap tubuh yang baik,

yang mencakup anatomi, fisiologi, kesehatan, dan kemampuan jasmani. Teknik dasar yang lazim digunakan dalam permainan ini meliputi servis, *passing*, *smash*, dan *block*. Untuk menguasai teknik-teknik dasar tersebut, murid perlu berlatih secara konsisten dengan metode latihan yang efektif (Muslimin & Muhajir, 2022).

Servis merupakan pukulan pembuka permainan yang dilakukan dari luar lapangan, di belakang garis akhir, dan harus melewati net menuju daerah lawan (Beutelstahl, 2008). Servis juga menjadi pukulan pertama yang dapat digunakan untuk menyerang lawan agar memperoleh angka. Servis dikatakan baik apabila lawan tidak mudah mengembalikannya dan servis tersebut menghasilkan angka, sehingga servis yang baik mendukung

kemenangan tim tanpa mengeluarkan banyak energi. Metode drill dinilai cocok untuk meningkatkan kemampuan servis atas karena melibatkan latihan gerakan yang berulang (Teguh et al., 2024).

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa kemampuan servis atas murid kelas X Teknik Otomotif B (X TO B) SMK Negeri 2 Surakarta belum optimal. Sebagian besar murid masih mengalami kesulitan melakukan rangkaian gerakan servis atas secara tepat dan konsisten. Kesulitan tersebut terlihat pada sikap awal, pelaksanaan gerakan, perkenaan bola, dan gerak lanjutan yang belum dilakukan dengan baik.

Observasi awal dan wawancara dengan guru PJOK juga menunjukkan adanya kendala dalam proses pembelajaran. Kesempatan murid mengulang gerakan servis atas masih terbatas sehingga pengalaman latihan belum cukup untuk memperbaiki kesalahan gerak. Murid juga masih membutuhkan arahan dan koreksi berulang agar dapat melakukan setiap tahap gerakan servis atas dengan benar. Akibatnya, penguasaan teknik servis atas belum berkembang secara maksimal.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya metode latihan yang memberi kesempatan kepada murid untuk mengulang gerakan secara terarah dan sistematis. Metode drill memberikan latihan berulang dan sistematis terhadap keterampilan yang telah dipelajari agar penguasaannya menjadi mantap dan otomatis (Roestiyah, 2012). Dalam penelitian ini, drill diwujudkan melalui *wall drill*, yaitu latihan servis atas ke arah tembok sebanyak 25 kali pada setiap sesi pembelajaran. Latihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan frekuensi latihan, memperbaiki kesalahan teknik, dan membantu murid menguasai rangkaian gerak servis atas secara lebih konsisten.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas metode drill dalam pembelajaran bola voli. Rusli et al. (2022) melalui penelitian eksperimen pada 42 siswa SMK Negeri 5 Konawe Selatan menemukan bahwa metode latihan drill berpengaruh signifikan terhadap keterampilan servis atas ($t_{hitung} = 11,60$; $p < 0,05$) dan lebih efektif daripada metode komando. Sari dan Guntur (2017) menunjukkan bahwa variasi metode latihan berpengaruh

nyata terhadap hasil keterampilan servis atas, terutama pada murid dengan koordinasi mata-tangan yang baik. Saputra dan Gazali (2023) membuktikan bahwa metode drill terstruktur meningkatkan keterampilan bola voli melalui penelitian tindakan kelas dua siklus. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *wall drill* sebanyak 25 repetisi per sesi pada murid SMK program keahlian teknik otomotif di Surakarta belum ditemukan. Celah inilah yang menjadi landasan empirik dan urgensi penelitian ini.

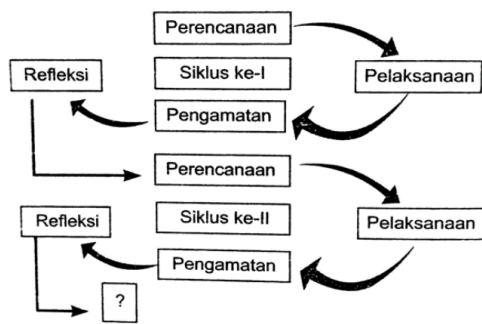
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan metode drill dalam pembelajaran PJOK materi servis atas bola voli pada murid kelas X TO B SMK Negeri 2 Surakarta, dan (2) mengetahui peningkatan kemampuan servis atas bola voli setelah diterapkan metode drill. Hipotesis tindakan yang diajukan adalah bahwa penerapan metode drill dapat meningkatkan kemampuan servis atas bola voli murid kelas X TO B SMK Negeri 2 Surakarta. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian tentang penerapan metode drill dalam

pembelajaran keterampilan gerak. Secara praktis, hasilnya bermanfaat bagi murid untuk meningkatkan kemampuan servis atas, bagi guru PJOK sebagai alternatif metode latihan yang terukur, dan bagi sekolah sebagai bahan perbaikan mutu pembelajaran PJOK.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Model ini menggunakan sistem siklus yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Dameria Sinaga, 2024). PTK bersifat kontekstual dan praktis sehingga dapat diterapkan pada kebutuhan pembelajaran di kelas yang sebenarnya, serta memotivasi murid untuk berpartisipasi lebih aktif (Agustin & Dewi, 2025). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, sebagaimana tampak pada Gambar 1.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart
Sumber: Dameria Sinaga (2024)

Pada tahap perencanaan, peneliti menetapkan metode yang digunakan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap tindakan, skenario pembelajaran dilaksanakan sesuai rencana. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan mencatat apa yang terjadi selama pembelajaran. Pada tahap refleksi, peneliti memeriksa seluruh kegiatan berdasarkan data yang terkumpul untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya (Utomo et al., 2024).

2. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Surakarta, Jalan LU. Adisucipto Nomor 33, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Lokasi dipilih karena ditemukan masalah nyata berupa belum optimalnya kemampuan servis atas murid kelas X Teknik Otomotif B

serta adanya dukungan pihak sekolah. Penelitian berlangsung sekitar enam bulan, dari Januari sampai Juni 2026, mencakup persiapan, pelaksanaan siklus 1, pelaksanaan siklus 2, serta analisis data dan pelaporan.

Subjek penelitian terdiri atas tiga komponen, yaitu guru PJOK sebagai pelaksana tindakan sekaligus peneliti utama, guru sejawat sebagai *observer*, dan 36 murid kelas X Teknik Otomotif B sebagai penerima tindakan.

3. Prosedur Tindakan

Tindakan yang diberikan adalah *wall drill*, yaitu latihan servis atas ke arah tembok sebanyak 25 repetisi pada setiap sesi. Murid berdiri pada jarak sekitar 2–3 meter dari tembok. Media tembok dipilih karena memungkinkan semua murid berlatih secara bersamaan dan mandiri, pantulan bola memberikan umpan balik langsung, dan target 25 repetisi yang terukur mendorong murid berlatih secara bertahap. Langkah pembelajaran pada setiap siklus adalah sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan: guru menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan pemanasan yang mengarah

pada gerakan servis atas, dan mendemonstrasikan teknik servis atas yang benar.

- 2) Penjelasan dan persiapan drill: guru menjelaskan prosedur *wall drill* mencakup jarak berdiri, posisi kaki, cara melambungkan bola, ayunan lengan, dan target pantulan.
- 3) Drill set pertama: setiap murid melakukan *wall drill* 25 kali, sementara guru berkeliling memberikan koreksi teknik secara individual.
- 4) Evaluasi dan koreksi: guru memberikan umpan balik klasikal dan mendorong murid mengidentifikasi sendiri kesalahan gerakanya.
- 5) Pengulangan drill: murid melakukan *wall drill* 25 kali dengan menerapkan perbaikan teknik.
- 6) Penutup: guru dan murid menyimpulkan pembelajaran, melakukan pendinginan, dan guru memberikan apresiasi atas kemajuan murid.

Selama drill, guru berfokus pada empat aspek teknik servis atas, yaitu sikap awal, pelaksanaan gerakan, perkenaan bola, dan gerak lanjutan (*follow through*) (Magill & Anderson,

2021), sebagai acuan koreksi dan umpan balik.

4. Teknik dan Instrumen

Pengumpulan Data

Data hasil belajar dikumpulkan melalui tes unjuk kerja servis atas pada akhir setiap siklus. Setiap murid melakukan tiga kali percobaan servis atas. Setiap percobaan diberi skor 0–3 berdasarkan daerah jatuhnya bola, yaitu skor 3 apabila bola masuk di daerah belakang lapangan (dekat garis belakang), skor 2 apabila bola masuk di daerah tengah lapangan, skor 1 apabila bola masuk di daerah depan lapangan (dekat net), dan skor 0 apabila bola keluar lapangan atau tidak melewati net. Skor maksimum adalah 9 (3 percobaan × skor tertinggi 3). Nilai akhir dihitung dengan rumus $(\text{total skor} \div 9) \times 100$.

Nilai akhir dikategorikan menjadi sangat baik (86–100), baik (71–85), cukup (56–70), dan kurang (≤ 55). Untuk keperluan penentuan kategori, nilai dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan 75, sehingga murid dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 75 . Nilai tersebut setara dengan total skor minimal 7 dari 9. Selain tes unjuk kerja, peneliti menggunakan observasi oleh guru

sejawat untuk mencermati proses pembelajaran serta dokumentasi berupa daftar nama murid dan lembar penilaian.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi, yaitu upaya memverifikasi data dari berbagai perspektif (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, murid, dan situasi kelas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa silang data hasil observasi dan tes unjuk kerja.

6. Analisis Data dan Indikator

Keberhasilan

Analisis data mencakup analisis kritis dan analisis komparasi konstanta (Millah et al., 2023). Analisis kritis digunakan untuk menilai kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus sebagai dasar perbaikan siklus berikutnya. Analisis komparasi konstanta digunakan untuk membandingkan persentase ketuntasan hasil belajar servis atas antarsiklus. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata, nilai tertinggi dan terendah, simpangan baku, sebaran kategori,

dan ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus $(\text{jumlah murid tuntas} \div \text{jumlah seluruh murid}) \times 100\%$.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal servis atas (KKM = 75) mencapai sekurang-kurangnya 70% pada siklus 1 dan 85% pada siklus 2.

C. Hasil Penelitian dan

Pembahasan

1. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian dilaksanakan pada 36 murid kelas X TO B dalam dua siklus. Pada setiap siklus, guru menerapkan *wall drill* sesuai enam langkah pembelajaran yang telah direncanakan, yaitu penyampaian tujuan dan demonstrasi, penjelasan prosedur, drill set pertama dengan koreksi individual, evaluasi dan koreksi klasikal, pengulangan drill, dan penutup. Setiap murid melakukan servis atas ke arah tembok sebanyak 25 kali pada setiap set, sementara guru sejawat mengamati jalannya pembelajaran. Pada akhir setiap siklus, kemampuan servis atas murid dinilai melalui tes unjuk kerja tiga kali percobaan.

2. Hasil Siklus 1

Hasil tes unjuk kerja pada siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan servis atas murid masih rendah. Rata-rata nilai kelas sebesar 30,25 dengan nilai terendah 0,0 dan nilai tertinggi 77,8. Hanya 1 dari 36 murid yang mencapai KKM, sehingga ketuntasan klasikal baru 2,78%. Capaian ini masih jauh di bawah indikator keberhasilan siklus 1 sebesar 70%. Ringkasan hasil kedua siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Servis Atas Murid Kelas X TO B (N = 36)

Indikator	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata nilai	30,25	92,28
Nilai tertinggi	77,8	100,0
Nilai terendah	0,0	77,8
Simpangan baku	17,34	7,43
Murid tuntas (≥ 75)	1	36
Murid belum tuntas	35	0
Ketuntasan klasikal (%)	2,78	100,00

Sebaran kategori nilai pada siklus 1 tersaji pada Tabel 2. Sebagian besar murid (30 murid atau 83,33%) berada pada kategori kurang, 5 murid berada pada kategori cukup, dan hanya 1 murid berada pada kategori baik. Belum ada murid pada kategori sangat baik.

Tabel 2 Distribusi Kategori Nilai Servis Atas [f (%)]

Kategori (rentang nilai)	Siklus 1	Siklus 2
Sangat Baik (86–100)	0 (0,00)	32 (88,89)
Baik (71–85)	1 (2,78)	4 (11,11)
Cukup (56–70)	5 (13,89)	0 (0,00)
Kurang (≤ 55)	30 (83,33)	0 (0,00)
Jumlah	36 (100)	36 (100)

Data per percobaan memperkuat temuan tersebut. Dari 108 percobaan servis pada siklus 1 (36 murid $\times$ 3 percobaan), sebanyak 63 percobaan (58,33%) menghasilkan bola yang jatuh di daerah depan lapangan (skor 1), 29 percobaan (26,85%) gagal karena bola keluar lapangan atau tidak melewati net (skor 0), 13 percobaan (12,04%) jatuh di daerah tengah, dan hanya 3 percobaan (2,78%) mencapai daerah belakang lapangan (Tabel 3). Rata-rata skor per percobaan meningkat tipis dari 0,86 pada percobaan pertama menjadi 0,97 pada percobaan ketiga (Tabel 4).

Tabel 3 Sebaran Skor Servis Atas per Percobaan [f (%), n = 108]

Skor (daerah jatuh bola)	Siklus 1	Siklus 2
3 (belakang lapangan)	3 (2,78)	83 (76,85)
2 (tengah lapangan)	13 (12,04)	25 (23,15)
1 (depan lapangan)	63 (58,33)	0 (0,00)
0 (keluar/tidak lewat net)	29 (26,85)	0 (0,00)

**Tabel 4 Rata-rata Skor per Percobaan
(skor maksimum 3)**

Percobaan	Siklus 1	Siklus 2
Percobaan 1	0,86	2,78
Percobaan 2	0,89	2,86
Percobaan 3	0,97	2,67
Rata-rata	0,91	2,77

Refleksi siklus 1 menunjukkan bahwa murid pada umumnya sudah mampu melambungkan bola melewati net, tetapi belum mampu mengontrol kekuatan dan arah pukulan sehingga bola belum menjangkau daerah tengah dan belakang lapangan. Ketidakmampuan mengontrol pukulan ini berkaitan dengan aspek perkenaan bola dan gerak lanjutan yang belum terbentuk secara mantap. Karena KKM 75 setara dengan total skor minimal 7 dari 9, murid harus konsisten menempatkan bola di daerah tengah sampai belakang lapangan agar dinyatakan tuntas. Berdasarkan refleksi tersebut, siklus 2 dilaksanakan dengan penguatan koreksi individual dan umpan balik setelah setiap set drill, terutama pada aspek perkenaan bola dan gerak lanjutan, serta dorongan agar murid menuntaskan target 25 repetisi dengan kesungguhan.

3. Hasil Siklus 2

Pada siklus 2, kemampuan servis atas murid meningkat tajam.

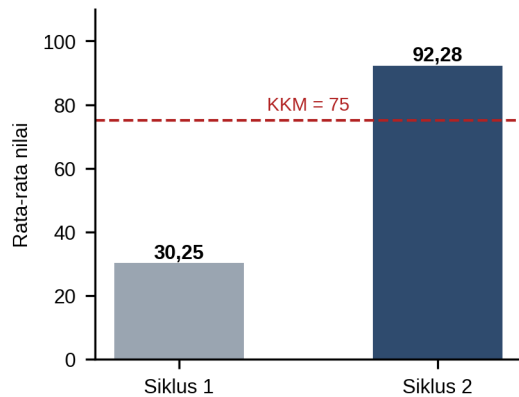
Rata-rata nilai kelas mencapai 92,28 dengan nilai terendah 77,8 dan nilai tertinggi 100,0. Seluruh murid (36 dari 36 murid) mencapai KKM sehingga ketuntasan klasikal mencapai 100,00% dan melampaui indikator keberhasilan siklus 2 sebesar 85%. Sebanyak 32 murid (88,89%) berada pada kategori sangat baik dan 4 murid (11,11%) pada kategori baik, sedangkan kategori cukup dan kurang tidak ditemukan lagi (Tabel 2).

Perubahan juga tampak pada ketepatan tiap percobaan. Tidak ada lagi percobaan yang menghasilkan skor 0 atau 1. Sebanyak 83 dari 108 percobaan (76,85%) menghasilkan bola yang jatuh di daerah belakang lapangan dan 25 percobaan (23,15%) jatuh di daerah tengah lapangan (Tabel 3). Rata-rata skor per percobaan berada pada kisaran 2,67 sampai 2,86 dari skor maksimum 3 (Tabel 4).

4. Perbandingan Hasil Antarsiklus

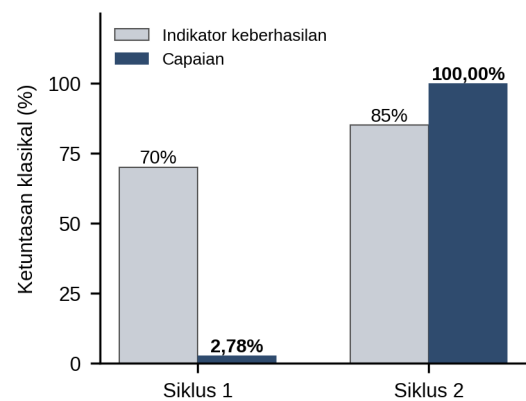
Rata-rata nilai kelas meningkat sebesar 62,04 poin, dari 30,25 pada siklus 1 menjadi 92,28 pada siklus 2 (Grafik 1). Ketuntasan klasikal meningkat sebesar 97,22 poin persentase, dari 2,78% menjadi 100,00%. Dengan demikian, 35 murid yang belum tuntas pada siklus 1

menjadi tuntas pada siklus 2. Seluruh murid mengalami peningkatan nilai, dengan peningkatan terkecil sebesar 22,2 poin dan terbesar 88,9 poin.



Grafik 1 Perbandingan Rata-rata Nilai Servis Atas Siklus 1 dan Siklus 2

Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan, ketuntasan klasikal siklus 1 (2,78%) belum memenuhi target 70%, sedangkan ketuntasan klasikal siklus 2 (100,00%) telah melampaui target 85% (Grafik 2). Hipotesis tindakan bahwa penerapan metode drill dapat meningkatkan kemampuan servis atas bola voli murid kelas X TO B SMK Negeri 2 Surakarta dengan demikian diterima.



Grafik 2 Ketuntasan Klasikal Servis Atas terhadap Indikator Keberhasilan

5. Pembahasan

Peningkatan kemampuan servis atas pada penelitian ini sejalan dengan landasan teoretis metode drill. Drill memberikan latihan yang berulang dan sistematis agar keterampilan yang dipelajari dikuasai secara mantap dan otomatis (Roestiyah, 2012). Dalam pembelajaran PJOK, pengulangan yang terfokus pada satu pola gerak bertujuan membentuk otomatisasi gerak (*motor automaticity*), dan pembentukan keterampilan gerak memerlukan latihan berulang yang terstruktur, bermakna, serta disertai umpan balik (Magill & Anderson, 2021). *Wall drill* 25 repetisi memenuhi kebutuhan tersebut karena setiap murid memperoleh jumlah pengulangan yang sama dalam waktu yang bersamaan, sementara pantulan bola dari tembok memberikan umpan

balik langsung atas ketepatan pukulan.

Kondisi awal kelas ini ditandai keterbatasan kesempatan mengulang gerakan dan kebutuhan koreksi berulang. Rendahnya hasil siklus 1 dapat dipahami karena murid baru memulai latihan terstruktur, sehingga sebagian besar bola hanya mencapai daerah depan lapangan dan sebagian gagal melewati net. Peningkatan pada siklus 2 menunjukkan bahwa pengulangan gerak yang terarah, disertai koreksi individual dan umpan balik guru, membantu murid mengontrol kekuatan dan arah pukulan sehingga bola konsisten jatuh di daerah tengah sampai belakang lapangan. Temuan ini mendukung pendapat Sudjana (2010) bahwa drill membentuk kebiasaan gerak yang kuat melalui pengulangan terprogram, memudahkan guru memantau perkembangan tiap murid, dan sesuai untuk materi yang menuntut presisi dan konsistensi gerak.

Guru dalam penelitian ini juga berupaya mengantisipasi kelemahan metode drill, yaitu kejenuhan, kecenderungan mekanis, dan risiko pengulangan kesalahan teknik. Antisipasi dilakukan melalui koreksi individual setelah setiap set, evaluasi

klasikal, dan kesempatan bagi murid mengidentifikasi sendiri kesalahan gerakannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *deep learning* yang mengutamakan keterlibatan aktif dan pemahaman yang dibangun melalui pengalaman langsung (Fullan et al., 2018) serta prinsip *Understanding by Design* yang menilai penguasaan keterampilan melalui kemampuan menerapkannya (Wiggins & McTighe, 2005). Target repetisi yang terukur dan apresiasi atas kemajuan murid diduga turut mendorong pola pikir bertumbuh, yakni keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan latihan (Dweck, 2006). Namun, perubahan pola pikir tersebut tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu. Rusli et al. (2022) dan Teguh et al. (2024) melaporkan pengaruh signifikan metode drill terhadap kemampuan servis atas melalui desain eksperimen. Herminda (2024) melaporkan bahwa ketuntasan belajar servis atas pada penelitian tindakan kelas dua siklus meningkat dari 45,6% pada siklus I menjadi 82,6% pada siklus II. Saputra dan Gazali (2023) juga melaporkan peningkatan

keterampilan bola voli pada tiap siklus dengan metode drill terstruktur, dan Aknasari et al. (2021) menemukan peningkatan kemampuan passing atas melalui latihan drill. Peningkatan ketuntasan pada penelitian ini, dari 2,78% menjadi 100,00%, lebih besar daripada yang dilaporkan Herminda (2024). Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh kriteria penilaian yang digunakan, karena KKM 75 pada penelitian ini menuntut ketepatan penempatan bola yang konsisten (total skor minimal 7 dari 9), sehingga ketuntasan siklus 1 sangat rendah dan kenaikannya pada siklus 2 tampak sangat besar. Selain itu, penelitian ini menerapkan bentuk drill yang lebih spesifik, yaitu servis atas ke tembok sebanyak 25 kali per sesi pada murid SMK teknik otomotif.

Beberapa keterbatasan perlu dicermati dalam menafsirkan hasil ini. Pertama, penelitian tidak menggunakan kelas pembanding sehingga peningkatan tidak dapat dipastikan semata-mata berasal dari metode drill. Faktor lain, seperti bertambahnya pengalaman murid dalam mengikuti tes yang sama dan matangnya penguasaan gerak seiring waktu, mungkin turut berpengaruh. Kedua, penelitian dilakukan pada satu

kelas sehingga generalisasi hasil terbatas. Ketiga, ketepatan penempatan bola sebagai ukuran hasil belajar belum menggambarkan kualitas teknik gerak secara rinci. Karena itu, penelitian lanjutan dapat menambahkan kelas pembanding, penilaian kualitas teknik gerak, dan pengukuran aspek afektif seperti motivasi dan pola pikir murid.

D. Kesimpulan

Penerapan metode drill melalui *wall drill* (servis atas ke tembok sebanyak 25 kali per sesi) dilaksanakan dalam dua siklus penelitian tindakan kelas, masing-masing dengan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dengan koreksi individual dan umpan balik guru pada setiap set latihan. Penerapan metode ini meningkatkan kemampuan servis atas bola voli murid kelas X Teknik Otomotif B SMK Negeri 2 Surakarta. Rata-rata nilai meningkat dari 30,25 pada siklus 1 menjadi 92,28 pada siklus 2, dan ketuntasan klasikal meningkat dari 2,78% (1 dari 36 murid) menjadi 100,00% (36 dari 36 murid). Capaian siklus 2 melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%, sehingga hipotesis tindakan diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, guru PJOK disarankan menggunakan *wall drill* yang disertai koreksi individual dan umpan balik sebagai alternatif metode latihan servis atas, dengan memvariasikan bentuk latihan untuk mencegah kejenuhan. Sekolah disarankan menyediakan dinding atau tembok latihan dan waktu latihan yang memadai. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan kelas pembanding, menambahkan data kondisi awal (pra-siklus), serta mengukur aspek proses dan afektif agar pengaruh metode drill dapat dikaji lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, J. T., & Dewi, D. E. C. (2025). Analisis metode penelitian tindakan kelas (PTK) dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9762–9766.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3379>
- Aknasari, R. Z., Firlando, R., & Syafutra, W. (2021). Penerapan metode latihan drill pada atlet bola voli Pengcab Kabupaten. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(1), 62–71.
<https://doi.org/10.31539/jpjo.v5i1.2874>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber, dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Beutelstahl, D. (2008). *Belajar bermain bola voli*. Bandung: Pionir Jaya.
- Dameria Sinaga. (2024). *Penelitian tindakan kelas*. UKI Press.
- Doni, I. M., Wahjoedi, H., & Semarayasa, I. K. (2021). Survei sarana dan prasarana PJOK SMP se-Kecamatan Tegallalang-Gianyar. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Undiksha*, 8(2), 75–80.
<https://doi.org/10.23887/jjp.v8i2.33759>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Random House.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Herminda, M. A. Y. (2024). *Upaya meningkatkan ketepatan servis atas bolavoli dengan metode drill pada siswa kelas VIII-C SMPN 1 Rengel*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- Magill, R. A., & Anderson, D. I. (2021). *Motor learning and control: Concepts and applications* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Muslimin, & Muhajir, R. (2022). Pengembangan model latihan servis atas bolavoli untuk junior berbasis permainan. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan*, 11(2), 209–219.
- Roestiyah, N. K. (2012). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusli, M., Marsuna, M., Suhartiwi, S., Jud, J., & Sariul, S. (2022). Pengaruh metode latihan drill dan metode komando terhadap keterampilan servis atas bola voli. *Jurnal MensSana*, 7(2), 158–165.
<https://doi.org/10.24036/MensSana.07022022.20>
- Saputra, M. I., & Gazali, N. (2023). Peningkatan keterampilan passing bawah bolavoli melalui metode drill. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(4), 331–340.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17623>
- Sari, Y. B. C., & Guntur, G. (2017). Pengaruh metode latihan dan koordinasi mata-tangan terhadap hasil keterampilan servis atas bola voli. *Jurnal Keolahragaan*, 5(1), 100–110.
<https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.12773>
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Teguh, M., Arifan, I., Hermanzoni, & Mardela, R. (2024). Pengaruh metode latihan drill terhadap peningkatan kemampuan servis atas pemain bola voli putra MAN 2 Padang. *Jurnal Gladiator*, 4(2), 237–246.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19.
<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.